

---

*Research Article*

---

## The Tales of the Dayak Tribe: Values of Indonesian Cultural Character

Retna Ningsih,

*Universitas Indraprasta PGRI*

\*) Correspondences author: Jl. Nangka No.58 C(TB.Simatupang) Tanjung Barat, Jaga Karsa, Jakarta Selatan 12530, Indonesia; e-mail: ennatatto@gmail.com

**Abstract:** The many currents of foreign culture, can fade the original culture of Indonesia. More specifically the culture of the Dayak tribe. The next generations have started to leave their original traditions and culture. Fairy tales are a culture that should be preserved, so that the longer it does not become extinct. This study aims to analyze the character values of the Dayak fairy tales on the island of Borneo. In addition, the research also describes the social value in the story. Dayak fairy tales can instill education in their descendants. The research method uses descriptive qualitative methods. The data is taken from a collection of fairy tales from Tanah Dayak, by Essau Albert Menggang. The results showed that the Dayak fairy tales contain character and social values that can be used as a forum and educational tool for today's young generation. The composition of the character values in the fairy tales from Tanah Dayak are 13% religious values, 9% hard work, 9% respect for others (social), 5% peace-loving, 13% independent, creative as much as 9%, caring as much as 37%, and discipline as much as 5%. From this analysis, it is necessary for the next generation to be able to use fairy tales as a means of education that comes from Indonesian culture.

**Keywords:** Put 3-5 your keywords here; keywords separated by semicolon.

---

**Article History:** Received: 28/05/2022; Revised: 29/06/2022; Accepted: 29/06/2022; Published: 30/06/2022

**How to Cite (MLA 7<sup>th</sup>):** Ningsih, Retna. "The Tales of the Dayak Tribe: Values of Indonesian Cultural Character." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2022): 50–54. Print/Online. **Copyrights Holder:** Retna Ningsih. **First Publication:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Pendahuluan

Kebudayaan merupakan tanda dan hasil cipta manusia yang mempunyai nilai-nilai luhur bagi kehidupan manusia. Kebudayaan dan manusia saling berkaitan satu dengan lainnya. Kebudayaan selalu beriringan dengan manusia. Apa yang dikerjakan oleh manusia, pasti mengikuti budaya yang ada di antara mereka. Masyarakat selalu teguh untuk mempertahankan kebudayaan mereka sendiri, karena tanpa kebudayaan maka masyarakat tersebut akan menghilangkan ciri khusus budaya mereka. Kebudayaan merupakan hal yang mempengaruhi tingkat peradaban dan pengetahuan yang terdiri dari gagasan, ide, kreasi, serta pikiran manusia. Kebudayaan itu sendiri terdiri dari perilaku dan benda-benda yang diciptakan oleh manusia. Salah satu contoh produk kebudayaan adalah dongeng.

Dongeng mempunyai pola, perilaku, dan bahasa serta seni yang bernilai tinggi. Warisan yang mungkin saja akan punah jika tidak dilestarikan dari sekarang. Menurut pengamatan peneliti dari berbagai suku, kebudayaan Suku Dayak merupakan kebudayaan yang mempunyai seni dan cita rasa tinggi. Selain itu dongeng merupakan cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan di lingkungan pembelajaran sekolah dan lingkungan rumah atau keluarga (Habsari). Namun, pada proses saat ini globalisasi menyebabkan timbulnya permasalahan pada aspek sosial dan budaya. Nilai-nilai budaya dan sosial sudah mulai luntur. Masyarakat sudah terpengaruh oleh gaya barat, contohnya dari gaya berpakaian, gaya rambut, dan tingkah laku sudah mengikuti cara budaya Barat.

Seni tradisi dari kebiasaan hidup dan kebudayaan masyarakat Indonesia telah terlupakan dengan perkembangan zaman. Padahal jika kita perhatikan seni tradisi merupakan bagian dari jiwa masyarakatnya. Karya seni yang sudah banyak ditinggalkan yaitu tarian tradisional, seni lukis tradisional, wayang kulit, dan beberapa seni tradisi lain sudah jarang yang diminati. Para generasi muda saat ini, sudah mulai meninggalkan kebudayaan mereka sendiri. Terbukti, jika ada acara tradisi para generasi muda lebih berminat untuk mengikuti acara-acara, seperti organ tunggal, mengikuti kebudayaan asing, mengadakan arisan atau ulang tahun di *restaurant* barat, dan lainnya. Arus globalisasi masuk tidak terkendali merasuki kebudayaan Indonesia, yang merupakan kearifan lokal yang ada dari Sabang sampai Merauke (Tobroni 123). Hal ini akan menimbulkan degradasi budaya. Selain itu budaya tidak akan berkembang. Budaya seperti dongeng asli dari Suku Dayak, serta asli kebudayaan Dayak semakin lama akan hilang dan punah jika tidak digunakan dan ditekuni oleh para generasi penerus saat ini.

Pemerintah telah mengeluarkan undang-undang tentang pemajuan kebudayaan agar menguatkan budaya nasional untuk menjadi jati diri bangsa dan negara (*Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*). Kemenko PMK (Nyoman Shuida) dan Dirjen Kebudayaan berpendapat bahwa Indonesia merupakan negara yang mempunyai multi-etnik dengan keragaman budaya. Beliau menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang pantas dinobatkan menjadi negara antropologi terbesar di dunia. Negara yang dihuni 300 suku bangsa dan sekitar 64 ribuan peninggalan purbakala di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai karakter pada buku dongeng dan mendeskripsikan nilai sosial dalam cerita dari Dayak karya Essau Albert Menggang.

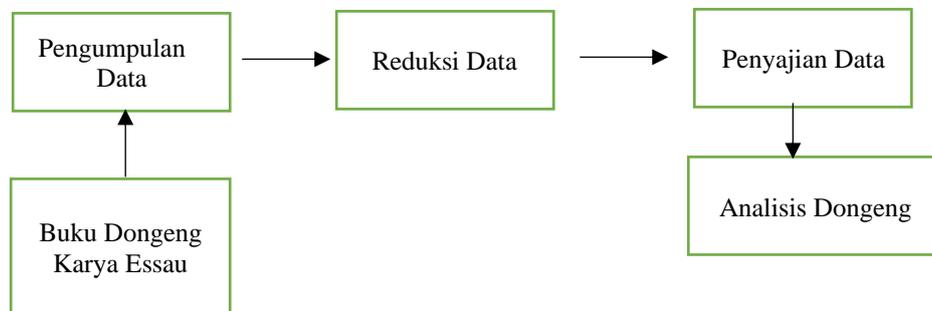
Dongeng merupakan cerita turun temurun yang dikisahkan secara lisan untuk memberikan hiburan sekaligus hikmah dan dapat diambil pelajaran dari cerita. Dongeng mempunyai beberapa jenis di antaranya cerita binatang (fabel), cerita lucu (jenaka), cerita legenda, cerita mitos, cerita sage (bertemakan kepahlawanan), dan cerita parabel yaitu cerita rekaan yang menggambarkan sikap moral atau keagamaan dengan menggunakan ibarat atau perbandingan. Pendidikan karakter merupakan suatu cara mendidik yang mempunyai tujuan memberikan nilai-nilai karakter kepada siswa. Pada nilai tersebut mempunyai beberapa aspek kognitif, kesadaran dan keinginan serta aksi untuk melaksanakan nilai-nilai itu. Ada 5 hal yang utama dalam penerapan nilai karakter, di antaranya nilai religius, nilai nasionalis, nilai integritas, nilai mandiri, dan gotong royong. Pendidikan karakter melibatkan olah rasa, olah hati, olah pikir, olah raga. Secara umum nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan meliputi agama (religi), berkata jujur (*honest*), menghargai orang lain (*tolerate*), disiplin, kerja keras (*work hard*), kreatif, mandiri (*independent*), demokratis, rasa ingin tahu (*curious*), semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penelitian lain menyatakan bahwa "*The fairy tale is arguably one of the most important cultural and social influences on children's lives*", dongeng salah satu budaya terpenting dan berpengaruh sosial pada kehidupan anak-anak (Zipes).

Nilai sosial merupakan nilai yang dijalankan dan diikuti oleh suatu masyarakat dan sudah dinilai oleh masyarakat itu apakah dianggap baik atau jelek. Sebagian masyarakat mempunyai pendapat dan ajaran nilai yang dapat berbeda dari masyarakat lain. Nilai sosial dapat memberikan semangat kepada seseorang untuk mewujudkan cita-citanya. Nilai sosial berfungsi sebagai nilai kesetiakawanan (solidaritas) di antara masyarakat itu. Nilai sosial dapat juga sebagai alat kontrol tingkah laku manusia, sehingga manusia dapat terikat untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Kebudayaan merupakan perwujudan suatu nilai, tatanan sosial, dan tatanan perilaku manusia yang diwujudkan dengan dasar dan pandangan hidup. Budaya hasil dari perilaku manusia, tertata rapi menjadi hasil yang tampak dari cara hidup dan kegiatan manusia adalah kebudayaan yang bersifat abstrak (*ide*). Nilai budaya yang ada pada sekolah dapat dilihat dari tingkah laku para guru, murid, kepala sekolah, dan seluruh anggota sekolah termasuk para orang tua. Budaya tepat waktu dapat kita amati dengan baik, jam berapa mereka memulai dan mengakhiri belajar. Apakah sesuai dengan aturan yang sudah disepakati bersama. Budaya tepat waktu juga akan terbiasa oleh murid, jika sudah dibiasakan dari rumah. Tujuan penelitian ini akan mengungkap nilai moral apa saja dalam dongeng tersebut.

## Metode

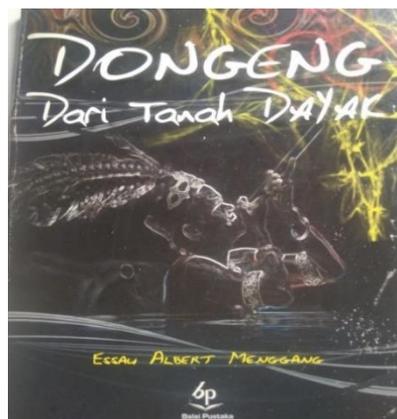
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gejala fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, dalam hal memahami sebuah teks cerita dongeng

(Moleong). Penelitian ini menekankan data berupa kata-kata yang menjelaskan hasil suatu penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non interaktif dengan melakukan pembacaan dan menghayati sumber bacaan. Trianggulasi dilakukan dengan mencocokkan data dengan hasil penelitian yang relevan. Teknik analisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), teknik ini secara teknis meliputi upaya-upaya pengelompokan tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi dan menggunakan kriteria dalam klasifikasi data (Bungin 298). Teknik pengumpulan data berupa mencatat dan telaah dokumentasi. Adapun data dokumen yang ditelaah adalah buku dongeng dari tanah Dayak karya Essau Albert Menggang. Selain itu peneliti juga menelaah buku legenda adat budaya Suku Dayak karya L.H Kadir dalam penelitiannya. Adapun proses dan alur penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:



Bagan 1 Metodologi

Pada tahap awal penelitian melakukan pengumpulan data, dari berbagai sumber seperti kajian-kajian tentang budaya Suku Dayak dari jurnal, penelitian dan sebagai sumber buku utama adalah buku dongeng karya Esau Albert Menggang. Pada tahap berikutnya mengurangi data (Reduksi data), banyak data yang harus diseleksi untuk mendapatkan fokus data tentang budaya Suku Dayak yang berisikan nilai-nilai karakter dan sosial serta kebudayaan Suku Dayak. Kemudian data disajikan dan untuk dianalisis kemudian dibahas.



Gambar 1 Buku Dongeng Dari Tanah Dayak

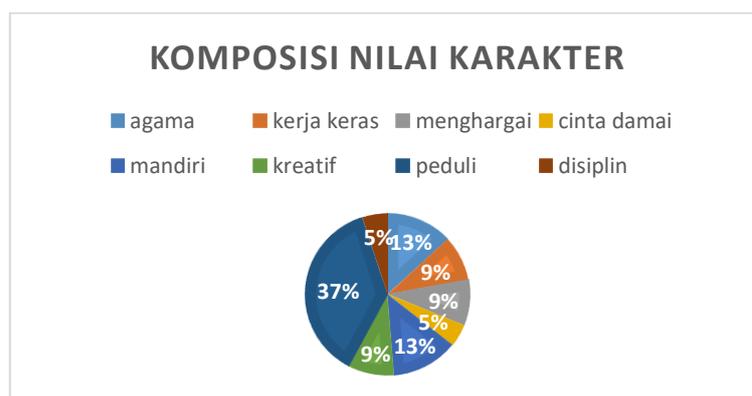
## Hasil dan Diskusi

Data yang sudah dikumpulkan melalui berbagai sumber, termasuk literatur kebudayaan Dayak, jurnal, dan buku dongeng dayak dikumpulkan dan data dipilih kembali. Berdasarkan telaah peneliti mengambil tiga cerita yang ada dalam buku Dongeng dari Tanah Dayak. Jumlah cerita yang ada di buku dongeng tersebut sebanyak 12 cerita. Adapun cerita yang dianalisis ada tiga judul yaitu, “Putir Busu dan Bawi Sanda”, “Kakang Kanjarau”, dan “Tukang Taking”. Pemilihan ini berdasarkan nilai-nilai karakter yang ada. Peneliti menganalisis ketiga judul tersebut sesuai alur dan kategori. Ketiga dongeng tersebut masuk dalam kategori cerita fabel dan legenda. Data yang sudah dipilih, ditelaah, dianalisis, dan disajikan dalam sebuah data sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel Analisis Dongeng dari Tanah Dayak

No	Judul Dongeng	Isi Teks	Analisis
1	Putir Busu dan Bawi Sanda	Putri Busu menjawab dengan hormat “tidak salah, akan dikira orang salah nama baik, akan tercela jadinya” “Baiklah Kakek Saya akan menurut”  “Tidaklah ada sesuatu yang lebih menarik hatinya sebagai seorang kakek kecuali melihat cucunya rajin bekerja, manis tutur katanya” Putir Busu mengucapkan banyak terima kasih kepada kakek, atas bantuannya Putir busu tidak mengejek Bawi Sanda, namun justru merasa kasihan	Nilai agama. Tercela berhubungan dengan baik dan jelek Nilai agama. Taat kepada orang tua Nilai Kerja keras Dapat bekerja  Nilai menghargai dan Peduli
2	Kakang Kanjarau	Adik kakang kanjarau memasak, sedang kakaknya membantunya Kakang kajarau berdoa, kitap kitapi ada napas adikku, agar dapat hidup kembali Mereka membuat alat penangkap burung sederhana Baiklah kakak kanjaru, aku akan menunggu Kakang kanjaru menombak kakek hantu	Nilai Kerja Keras, mandiri dan kreatif Nilai religious, peduli dan tanggung jawab Nilai kreatif dan mandiri  Nilai peduli Kerja keras, dan mandiri
3	Tukang Taking	Perangai bak mutiara berkilau-kilau adalah daya tarik yang tidak ada bandingan untuk memikat hati seseorang Baiklah ibu akan menuruti semua perkataan ibu Tukang taking menuruti tanpa membantah sedikitpun Tukang taking memberikan hamba sahaya baju mewah Hati hatilah bapak, karena apak tidak pandai mengemudi kalau bicara Tukang taking membawa ibunya tinggal di istana megah dalam kemewahan	Solidaritas, peduli  Peduli, dan religius Peduli dan religius  Peduli, disiplin dan solidaritas  Peduli dan solidaritas Peduli dan solidaritas

Dari hasil di atas tampak nilai-nilai karakter yang ada pada dongeng menurut Tanah Dayak merupakan nilai agama (religius), kerja keras, menghargai orang lain, cinta damai, berdiskusi, kreatif, peduli, dan disiplin. Sedangkan nilai sosial yang terkandung dalam dongeng, meliputi rasa peduli dan menghargai orang lain, yang bila digabung sebanyak 46%. Karakter yang ada pada dongeng dari Tanah Dayak, merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang tak ternilai harganya. Pelestarian tradisi dan budaya serta dongeng ini merupakan kewajiban semua pihak. Tanpa adanya kerja sama yang baik, maka pelestarian budaya akan melemah. Budaya asing akan masuk, sehingga para generasi penerus tidak dapat menghargai apalagi mempertahankan budaya dan ajaran karakter yang ada di dalam dongeng tersebut. Dongeng ini tentunya dapat menjadi salah satu alternatif sumber pembelajaran bagi pendidikan anak usia dini. Mendongeng merupakan tradisi yang sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia berabad-abad yang lalu yang perlu dilestarikan karena banyak manfaat yang bisa diambil dari kegiatan tersebut (Rukiyah). Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang ditekankan pada etika-spiritual yang tercermin dalam sikap sehari-hari (Soetantyo). Sehingga diharapkan dengan penggunaan dongeng sebagai sumber belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Fitroh dan Sari menyatakan bahwa dongeng dapat menjadi media penanaman karakter pada usia dini (Fitroh and Sari).



Gambar 2 Diagram nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai di atas merupakan karakter yang harus dimiliki oleh para generasi penerus. Karakter yang ada pada dongeng dari Tanah Dayak, merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang tak ternilai harganya. Pelestarian tradisi dan budaya serta dongeng ini merupakan kewajiban semua pihak. Tanpa adanya kerja sama yang baik, maka pelestarian budaya akan melemah. Budaya asing akan masuk, sehingga para generasi penerus tidak dapat menghargai apalagi mempertahankan budaya dan ajaran karakter yang ada di dalam dongeng tersebut. Dongeng ini tentunya dapat menjadi salah satu alternatif sumber pembelajaran bagi pendidikan anak usia dini. Mendongeng merupakan tradisi yang sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia berabad-abad yang lalu yang perlu dilestarikan karena banyak manfaat yang bisa diambil dari kegiatan tersebut (Rukiyah). Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang ditekankan pada etika-spiritual yang tercermin dalam sikap sehari-hari (Soetantyo). Penelitian yang dilakukan oleh Fitroh dan Sari menyatakan bahwa dongeng dapat menjadi media penanaman karakter pada usia dini (Fitroh and Sari). Pada usia dini, anak akan mencari figur dan informasi, sehingga dengan dongeng yang mempunyai nilai-nilai karakter dapat membantu pembentukan karakter anak. Selain itu dongeng dapat meningkatkan kecerdasan moral pada anak usia dini (Ahyani). Pendapat lain menyatakan bahwa *“The fairy tale is arguably one of the most important cultural and social influences on children's lives”*, dongeng salah satu budaya terpenting dan berpengaruh sosial pada kehidupan anak-anak (Zipes).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter dan sosial yang ada dalam dongeng tersebut mempunyai pesan pendidikan dan moral. Nilai sosial yang ada pada dongeng tersebut meliputi, rasa peduli dan menghargai orang lain. Pesan itu dapat menjadi referensi sumber belajar siswa di sekolah, khususnya level SD dan SMP. Nilai karakter yang terkandung meliputi nilai agama (religius), kerja keras, menghargai orang lain (sosial), cinta damai, mandiri, kreatif, peduli, dan disiplin.

## Daftar Rujukan

- Ahyani, Latifah Nur. “Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah.” *Jurnal Psikologi: PITUTUR* 1.1 (2012): 24–32. Print.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001. Print.
- Fitroh, Siti Fadryana, and Evi Dwi Novita Sari. “Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2.2 (2015): 95–105. Print.
- Habsari, Zakia. “Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak.” *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 1.1 (2017): 21–29. Print.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006. Print.
- Rukiyah, Rukiyah. “Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya.” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 2.1 (2018): 99–106. Print.
- Soetantyo, Sylvia Primulawati. “Peranan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan* 14.1 (2013): 44–51. Print.
- Tobroni. *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*. Karya Putra Darwati, 2012. Print.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. N.p. Print.
- Zipes, Jack. *Fairy Tales and the Art of Subversion*. Routledge, 2012. Print.